

TEKS PENGARANG PEREMPUAN INDONESIA: GAGASAN FEMINISME LESBIAN

Besse Herdiana & Pancan Beta

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cokroaminoto
Palopo

besseherdiana@uncp.ac.id

pancabet@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gagasan feminisme lesbian dalam novel *Swastika* karya Maya Wulan dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau paragraf yang menunjukkan bentuk pengalaman lesbian dan gagasan feminisme lesbian dalam novel *Swastika* dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Sumber data penelitian ini adalah novel *Swastika* karya Maya Wulan yang diterbitkan oleh Grasindo tahun 2004 dan *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2006. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan teknik pencatatan dalam hal ini pembuatan korpus data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan tentang lesbian yang dimunculkan oleh kedua pengarang dalam masing-masing novel berusaha membongkar akan adanya hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual, bagi tokoh *Swastika* dan *Nayla*, perempuan memiliki kemampuan dan sumber energi tersendiri dalam hubungannya dengan perempuan yang lain. Hubungan yang melibatkan laki-laki, tidak menjamin akan adanya kepuasan yang diterima oleh perempuan, sehingga kedua tokoh ini melakukan penolakan terhadap keberadaan laki-laki dalam hubungan seksual. Hasil perbandingan kedua novel menunjukkan bahwa dalam novel *Swastika* pengarang menggambarkan tokoh *Swastika* yang berusaha melawan kecenderungan lesbiannya dengan rasa ketakutan, perasaan bersalah, karena berada dalam situasi ketidakwajaran, sementara dalam novel *Nayla* pengarang lebih berani dan tegas menggambarkan kecenderungan lesbian tokoh *Nayla* tanpa peduli dengan aturan-aturan.

Kata Kunci:

PENDAHULUAN

Wacana feminis sendiri telah menjadi persoalan mendasar sejak zaman kolonial, yang ditandai dengan munculnya pengarang laki-laki yang membahas perempuan sebagai kaum yang termarginalkan, sebagai pelengkap bagi kaum laki-laki, perempuan yang hanya mengetahui seputar persoalan rumah tangga, perempuan yang diatur oleh sistem adat. Misalnya pada novel

Siti Nurbaya karya Marah Rusli (1920) dalam novel ini mengisahkan Siti Nurbaya harus mematuhi peraturan adat, dipaksa menikah dengan Datu Maringgik.

Dalam Perkembangannya, seiring dengan berkembangnya kajian-kajian feminis muncul pula isu mengenai lesbian. Isu lesbian sehubungan dengan wacana feminsme pada intinya kaum perempuan menolak heteroseksual dan lebih memilih perempuan. Para lesbian mengidentifikasikan dirinya dengan perempuan lain disebabkan karena adanya kebencian yang tertanam dalam diri mereka akan dominasi laki-laki.

Lesbianisme digambarkan sebagai bentuk hubungan, perasaan paling mendalam serta kasih sayang terjalin diantara dua perempuan. Hubungan seksual mungkin terjadi diantara mereka, atau mungkin sama sekali tidak terjadi. Kedua perempuan itu lebih suka menjalani hidup bersama dan berbagi pengalaman yang sama (Faderman dalam Soenardjati, 2003:34).

Tema tentang lesbian mulai ramai dimunculkan dalam ruang-ruang karya fiksi. Menurut Mujiarto (2006) fenomena homoseksual, gay dan lesbian sudah ada sejak lama dalam fiksi, tetapi yang menjadi kendala tema-tema homoseksual (gay) dan lesbian masih kurang berterima dalam masyarakat sehingga keberadaanya kurang disadari. Lebih lanjut Mujiarto (2006) mengemukakan bahwa tema tentang homoseksual (gay) mulai bermunculan pada era tahun 1990-an di tandai dengan lahirnya karya dari Seno Gumira Aji Darma.

Munculnya novel-novel perempuan yang mengangkat fenomena penyimpangan seksual lesbian adalah sebuah gejala baru yang menjadi lanjutan dari pemikiran tentang kritik sastra feminis lesbian yang berkembang di Barat. Kehadiran wacana lesbian dalam teks-teks novel pengarang perempuan Indonesia adalah bentuk pemberontakan radikal dari gerakan feminis dalam sastra (Anwar, 2009: 229). Fenomena lesbian mengundang minat para pengarang untuk menuangkannya dalam karya mereka. Hal ini bisa dilihat dari cukup banyaknya tema lesbian yang meramaikan halaman-halaman novel, hal ini pun berimbas pada pengarang-pengarang perempuan, seperti yang dikemukakan oleh Supiastutik (2007) tokoh

yang memiliki penyimpangan seksual dalam novel perempuan merupakan suatu tren dalam karya sastra kontemporer, terutama yang ditulis perempuan pasca *Saman*. Salah satu diantaranya adalah novel *Swastika* karya Maya Wulan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesayu.

TINJAUAN PUSTAKA

Feminisme lesbian

Feminisme lesbian adalah gerakan yang secara radikal, berpikir mengenai perubahan sosial dan tatanan gender dengan melihat kebebasan perempuan dari heteroseksual konvensional. Lesbianisme muncul tidak saja sebagai sebuah isu penting tetapi juga sebagai sebuah gerakan feminis revisionis yang membawa model ikatan egalitarian antara perempuan dengan perempuan. Sebuah upaya serius dari beberapa komunitas feminis radikal di Barat untuk menghancurkan supremasi laki-laki melalui prinsip heteroseksual (Anwar, 2009: 299)

Tahun 1970-an seruan kepada lesbianisme oleh feminisme radikal berdasarkan pada prinsip bahwa heteroseksualitas sebagai norma sosial, dan merupakan indikasi lebih lanjut tentang penindasan terhadap perempuan. Hal ini berawal dari asumsi bahwa satu-satunya feminis sejati adalah lesbian karena mereka memilih perempuan sebagai mitra seksual (Gamble, 2010: 341). Kaum lesbian menyesalkan sikap kaum feminis moderat yang hanya mengakui heteroseksualitas sebagai satu-satunya cara alami dalam pengungkapan emosi dan hasrat seksual yang normal.

Beberapa teoritis peletak dasar teori lesbian mengemukakan bahwa feminisme lesbian melibatkan pilihan seksual dan pilihan politik karena adanya penolakan terhadap definisi kehidupan perempuan. Humm dalam bukunya *Ensiklopedia Feminisme* (2002: 247) mendefinisikan feminisme lesbian sebagai suatu bentuk hubungan antara sesama perempuan, yang mempunyai komitmen bersama dalam persoalan politik, seksual dan ekonomi.

Di Amerika, karya Charlotte Bunch dalam *Lesbianism and The Womens Movement* mengemukakan bahwa lesbian menolak dominasi laki-laki (politik laki-laki). Bunch menentang dunia laki-laki berikut organisasi sosial dan

ideologinya, yang memandang perempuan sebagai inferior. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa lesbianisme menolak heteroseksualitas dengan menutup jalan akhir subordinasi perempuan terhadap dominasi seksual (Gamble, 2010: 341).

Sementara di Inggris, di pelopori oleh para feminis revolusioner Leeds di dalam bukunya yang berjudul “ Political Lesbianism” mereka memandang perempuan sebagai prevensi politis, lebih dari sebuah hasrat dengan melihat bahwa kaum lesbian lebih tertindas di banding perempuan lain. Sikap ini mendorong pada sebuah hierarki kepercayaan dari pengalaman yang menempatkan lesbianisme politis sebagai identitas feminis tunggal yang benar (Gamble, 2010: 341).

Shelley (dalam Jakson, 2009: 197) mendefinisikan lesbianisme sebagai sebuah jalan menuju kebebasan dari penindasan laki-laki. Permusuhan laki-laki terhadap lesbian diakibatkan oleh kemandirian lesbian yang merupakan ancaman yang menakutkan terhadap supremasi laki-laki. Lesbian diberi label sebagai orang yang sakit secara mental karena mereka dianggap menyimpan permusuhan kepada laki-laki. Namun, menurut Shelly sifat menindas dalam masyarakat yang didominasi laki-laki adalah salah satu alasan kaum perempuan menanamkan kebencian dan permusuhan kepada laki-laki dan mengakibatkan perempuan mengidentifikasi dirinya dengan perempuan lain (lesbian). Maka lesbianisme merupakan tanda dari mental yang sehat.

Para feminis heteroseksual menolak lesbian berdasarkan rasa takut dan kemarahan. Perempuan heteroseksual takut pada lesbian karena ada sisi lesbian dalam diri mereka. Gene Damon (dalam Jakson, 2009: 198) mengemukakan bahwa lesbian itu dilahirkan, kaum lesbian tidak mempunyai pilihan untuk menjadi bagian dari kelompok minoritas yang benar-benar tertindas.

Tiga hal yang menjadi ciri dasar dalam tulisan teoritis lesbian selama dekade tiga puluh tahun belakangan ini, yaitu identitas, seksualitas dan komunitas. Ketiga hal tersebut adalah bentuk pendefinisian diri lesbian atau lesbianisme dalam hubungannya dengan berbagai identitas, kelompok atau gerakan lain. Kaum lesbian merefleksikan bentuk eskresi atau pembungkaman

mereka dalam gerakan-gerakan atau berbagai hal yang menyebabkan pembungkaman eksklusi (Gonda dalam Jakson 2009: 196-197).

Kaum feminis lesbian melihat bahwa dalam permainan “*Butch/femme*” dan dinamika “atas/ bawah” yang sadomasokistis, terdapat suatu pola antara dominasi dan ketertundukan yang mencerminkan struktur heteroseksual. Kaum lesbian menolak gagasan kaum radikal seks yang menyatakan nikmatnya *sadomasokisme*, bermain *butch/ femme*, alat-alat seks dan yang lainnya. Seorang lesbian tidak seharusnya melakukan hal-hal yang dilakukan oleh kaum radikal seks, yang menampilkan kesadaran palsu yang secara keliru mengadopsi paraktik seksual laki-laki dan gay (gonda dalam jakson, 2009:205).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksplorasi, yaitu bertujuan medeskripsikan secara sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat atau hubungan fenomena-fenomena yang diteliti dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan metode deskriptif akan didapatkan deskripsi data secara alamiah. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data dengan cara pencatatan, penelaan data, pengklasifikasian data, penganalisaan data, dan penyimpulan data.

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berjumlah 2. Kedua novel tersebut adalah:

1. *Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*
2. *Swastika karya Maya Wulan*

Kedua novel ini akan menjadi sumber data Primer sedangkan sumber data pendukung diperoleh dari buku-buku, internet, serta makalah dari diskusi dan seminar, dan beberapa penelitian yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam sebagai berikut:

1. Teknik observasi

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini di lakukan dengan cara mencari sumber data tertulis berupa karya sastra (novel) yang bercerita tentang perempuan kemudian menentukan novel yang akan di analisis.

2. Teknik pustaka

Teknik pustaka di lakukan dengan membaca secara cermat dan kritis berbagai macam literatur yang berhubungan dengan penelitian dan sumber data utama.

3. Teknik catat dilakukan dengan mencatat hal-hal yang sudah ditandai ke dalam korpus data yang telah disediakan.

4. Teknik triangulasi

Sugiyono (2011: 241) mendefinisikan teknik triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penggunaan teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data (observasi, pustaka, teknik catat) untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yang merupakan suatu kesatuan yang berurutan. Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

Pertama, Membaca dengan teliti novel *Swastika* karya Maya Wulan dan novel

Nayla karya Djenar Maesa Ayu

Kedua, Mengidentifikasi tokoh-tokoh lesbian pada masing-masing novel.

Ketiga, Mengidentifikasi data yang menunjukkan gagasan feminisme lesbian dalam novel *Swastika* dan novel *Nayla*. Gagasan feminisme lesbian mencakup teks-teks yang mengungkapkan bentuk dominasi laki-laki dalam hubungan seksual. Bentuk dominasi yang meliputi:

- a. Posisi perempuan sebagai objek
- b. Kesetaraan dalam hubungan seksual

Kelima, Mengklasifikasikan data yang menunjukkan gagasan feminisme lesbian dalam bentuk dominasi laki-laki dalam hubungan seksual. Bentuk dominasi yang meliputi:

- 1) Posisi perempuan sebagai objek
- 2) Kesetaraan dalam hubungan seksual

Keenam, Menganalisis data. Hasil dari analisis data didekskripsikan berdasarkan hasil analisis dalam novel *Swastika* karya Maya Wulan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Dari proses tersebut diperoleh gambaran bentuk pengalaman lesbian dan gagasan feminisme lesbian pada kedua novel.

Ketujuh, Menginterpretasikan data dengan mengacu pada penilaian data/ hasil analisis data yang diperoleh .

Kedelapan, Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan yang dilakukan pada novel *Swastika* karya Maya Wulan dan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gagasan Feminisme Lesbian

Rich mengemukakan bahwa relasi heteroseksual adalah lembaga politik yang dipaksakan kepada perempuan dengan berbagai mekanisme dan menyangkal kenyamanan seksualitas perempuan dalam mengeksplorasi tubuh mereka. Rich mengklaim bahwa heteroseksualitas menghasilkan mitos “orgasme vagina” dengan keyakinan bahwa hanya laki-laki yang mampu memberikan kepuasan kepada perempuan dengan memberikan orgasme vagina. Sehingga laki-laki yang hetero melakukan penolakan terhadap hubungan perempuan dengan sesamanya. (http://en.wikipedia.org/wiki/Compulsory_Heterosexuality_and_Lesbian_Existence)

Menurut Rich perempuan diidentifikasi sebagai sumber energi dan memiliki kekuatan dibawah institusi heteroseksual. Perempuan seharusnya

memisahkan diri dari laki-laki dan memilih perempuan sebagai sekutu sekaligus sebagai sahabat kehidupan. Perempuan mengidentifikasi dirinya dengan perempuan lain karena adanya kebencian yang tertanam dalam budaya dominasi laki-laki. Kebencian yang memicu timbulnya sikap paranoid perempuan terhadap laki-laki. Institusi heteroseksual merupakan kunci mekanisme yang mendasari dan bertanggung jawab atas dominasi laki-laki. Berikut akan dipaparkan gagasan feminisme lesbian yang terdapat dalam novel Swastika dan novel Nayla yang mencakup dua hal: kebebasan dari dominasi laki-laki (posisi perempuan sebagai objek) dan kesetaraan dalam hubungan seksual.

a. Swastika

1) posisi perempuan sebagai objek

Laki-laki yang memandang perempuan sebagai objek seks secara tidak langsung memaksa pilihan perempuan kepada perempuan. Bagi tokoh perempuan seperti Swastika. Laki-laki hanya mengerti tentang nafsu tanpa peduli dengan perasaan perempuan. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Pada mulanya aku sangat membencinya. Membenci tangan-tangan yang menarik tubuhku menempel erat dihadapan tubuh mereka. Lelaki-lelaki itu. Aku membenci bibir-bibir beraroma nikotin itu, mengulum dan mengunyah bibir merahku. Aku membenci lidah-lidah milik para lelaki itu, yang menjilati seluruh bagian tubuhku dengan penuh nafsu. Seolah mereka sedang menikmati sebuah santapan malam yang menggairahkan. (Wulan, 2004: 53)

Swastika memandang laki-laki dengan perasaan jijik. Swastika mengibaratkan dirinya dan perempuan sebagai “santapan Malam” bagi para laki-laki. laki-laki yang selalu mementingkan nafsu dibandingkan dengan perasaan. Sementara itu Swastika membayangkan perempuan dari sisi yang berbeda dengan membayangkan laki-laki. seperti yang tergambar dalam kutipan paragraf berikut:

aku terus teringat pada perempuan itu. Sila. Aku terbayang dirinya. Kucoba menepis. Tapi, kemudian muncul bayangan-bayangan perempuan lain. Apa ini? Batinku. Tapi, aku tak sanggup menolaknya. Perempuan. Ah, mereka sangat menarik. Indah Penuh misteri. Aku tak tahan lagi. (Wulan, 2004: 89)

Swastika dalam imajinasinya membayangkan perempuan sebagai makhluk indah, menarik dan penuh misteri. Dalam imajinasi liarnya Swastika selalu membandingkan bagaimana nikmatnya berhubungan seksual dengan perempuan di bandingkan berhubungan seksual dengan laki-laki. Berganti-ganti pasangan dengan banyak laki-laki tidak mampu memenuhi akan kebutuhan hasrat seksual yang dimiliki oleh Swastika terhadap sesama jenis. Kenikmatan berhubungan seksual dengan perempuan, semakin membayangi pikirannya.

aku telah berubah menjadi sebuah tulang. Ya. Tulang yang saat ini dengan pasrah menyerahkan diri pada pemiliknya yang siap menyantapnya. Asu. Anjing. Laki-laki ini yang menghadapiku dengan mata liar. Setengah memerah. Seperti orang mabuk. Tapi, ia tidak mabuk. Melainkan berhasrat. Padaku. (Wulan, 2004: 90)

Swastika mengumpamakan dirinya sebagai tulang. Bagaimana layaknya tulang yang dengan sigapnya disantap oleh anjing. Perempuan diibaratkan sebagai tulang yang tidak memiliki daya dan kekuatan apa-apa ketika berhadapan dengan laki-laki. Sementara laki-laki adalah anjing, yang selalu berusaha menguasai tubuh perempuan. Bentuk dominasi laki-laki dapat terlihat jelas dalam kutipan paragraph diatas. Laki-laki hanya mengutamakan nafsu dibandingkan dengan perasaan. Mata liar, orang mabuk, adalah bentuk penggambaran laki-laki yang seolah-olah lebih berkuasa akan tubuh perempuan.

2) kesetaraan dalam hubungan seksual

Dalam hubungan cinta lesbian perempuan menginginkan kepuasan yang setara dalam hubungan seksual. Perempuan yang memilih perempuan sebagai sahabat kehidupan sebagai kunci pembebasan dari kekuasaan laki-laki. Seperti halnya apa yang dialami Tokoh Swastika

Sungguh. Saat ini aku ingin bisa menjelajahi tubuh perempuan menjalari kesunyian mereka sejengkal demi sejengkal. Meraba kelembutannya. Halus perut seorang perempuan. Mengirup aroma peluh khas milik mereka. Aku ingin menguasai permainan itu. Menjadi pemenang dalam pergumulan kami. Menindih tubuh mereka. Benar-benar aku ingin menjadi laki-laki bagi perempuanku. Aku ingin menjadi penjelajah.

Menjelajahi tubuh perempuanku. Aku tak ingin dijelajahi oleh para laki-laki. (Wulan, 2004: 90)

Swastika terus membayangkan bagaimana bersetubuh dengan perempuan, saling berbagi satu sama lain tanpa ada unsur saling menguasai. Swastika tak menginginkan laki-laki, justru dirinya yang ingin menjadi laki-laki bagi perempuannya. Bagi Swastika, hubungan seksual dengan lawan jenis cenderung menyudutkan posisi perempuan. Seperti yang dikemukakan oleh Rich bahwa relasi heteroseksualitas (hubungan antara sesama jenis) menyangkal kenyamanan seksualitas perempuan. Laki-laki cenderung menguasai tanpa berpikir akan keinginan perempuan.

b. Nayla

1) Perempuan sebagai objek

Otak laki-laki memang kerdil. Senggama bagi mereka hanya berkisar di seputar kekuatan otot vagina,"kata Juli. (Ayu, 2006: 5)

Bagi Juli, laki-laki diibaratkan sebagai sosok yang memiliki otak yang kerdil. Laki-laki yang hanya memandang puncak kepuasan dari sebuah hubungan terletak pada kekuatan otot vagina. Kebencian Juli kepada laki-laki sebagai salah satu alasan kenapa Juli lebih memilih melabuhkan cintanya kepada perempuan. Juli membenci jiwa laki-laki yang mengalir dalam tubuhnya yang perempuan. Tapi dari satu sisi Juli juga tak bisa membenci tubuh perempuan yang bersemayam dalam dirinya, karena dia menginginkan perempuan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Juli benci dengan jiwa laki-laki yang yang mengalir di dalam tubuh laki-laki. Tubuh yang tak pernah bisa menjadi miliknya. Tubuh-tubuh yang selalu menyainginya. Tubuh yang selalu merampas kekasihnya . (Ayu, 2006: 103)

Juli merasa laki-laki sebagai saingan yang merebut kekasih-kekasihnya sekaligus membenci dirinya sendiri karena di dalam jiwanya mengalir jiwa laki-laki yang bagi Juli sangat menjijikkan. Kebencian tokoh Juli hampir sama juga dialami juga oleh tokoh Nayla. Rasa benci Nayla terhadap laki-laki juga berimbas kepada sang ayah. Laki-laki yang telah mencampakkannya

Tak pernah saya mencintai satu pun laki-laki. Tidak sebagai ayah, tidak sebagai kekasih. Saya pernah belajar mencintai perempuan. Mencintai Ibu. Tapi sayangnya. Ibu tak pernah belajar mencintai saya. Ia lebih senang belajar mencintai kekasih-kekasihnya. Bersama Juli, saya merasakan kehangatan kasih yang pernah ingin saya berikan kepada ibu. (Ayu, 2006:5)

Untuk urusan perasaan Nayla lebih merasa nyaman bersama Juli dibandingkan dengan laki-laki. Bagi Nayla, Juli tidak hanya sebagai teman hidup, tetapi sekaligus pemberi rasa aman dalam hidupnya. Kebersamaan mereka telah melahirkan rasa kasih sayang antara keduanya. Rasa sayang antara sesama perempuan.

Kebencian Nayla dan Juli terhadap sosok laki-laki adalah salah satu bentuk penolakan akan keberadaan laki-laki yang tidak memahami seperti apa keinginan perempuan. Laki-laki yang selalu menilai perempuan dari sisi kekuatan otot vagina. Sehingga memberikan dorongan keinginan untuk saling memiliki satu sama lain dan menjalin hubungan serius. Laki-laki bagi Nayla tidak lebih dari pemburu selaput darah dan pengejar keperawanan seperti tergambar dalam kutipan berikut ini:

Saya tak ingin memberi cinta saya kepada orang-orang yang tak semestinya menerima. Lebih baik saya mencintai Juli ketimbang laki-laki yang menginginkan selaput darah saja. (Ayu, 2006: 6)

2) kesetaraan dalam hubungan seksual

Nayla mengharapkan cinta yang tulus. Cinta yang datang dari orang yang betul-betul tulus menyayangnya dan itu datangnya dari seorang perempuan yaitu Juli. Bukan cinta dari laki-laki yang hanya menginginkan tubuh dan selaput darahnya saja. Laki-laki hadir dalam kehidupan Nayla hanya sebagai pelengkap. Walaupun terkadang Nayla juga menginginkannya. Seperti dalam kutipan berikut ini:

Saya Juga punya pacar. Bukan laki-laki, tapi perempuan. Yang laki-laki Cuma untuk hit and run. Mereka benar-benar makhluk yang menyebalkan, sekaligus menggiurkan. Tapi, untuk urusan perasaan, saya lebih merasa nyaman dengan perempuan. (Ayu, 2006: 54-55)

Pilihan Nayla memilih Juli adalah salah satu bentuk pengidentifikasian diri antara sesama perempuan. Dengan keyakinan bahwa hubungan antara sesama perempuan lebih nyaman dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini secara tidak langsung memicu timbulnya penolakan akan keberadaan laki-laki. Jika laki-laki cenderung menguasai dalam suatu hubungan keintiman (hubungan yang hetero), hal yang berbeda dalam hubungan antara sesama perempuan. Perempuan saling memahami satu sama lain akan keinginan pasangannya.

kamu kok bisa puas sama aku, padahal kamu bilang gak ada cowok yang bisa puasin kamu. (Ayu, 2006: 82)

siang itu Nayla memberi penjelasan bahwa setelah bersama Juli, ia bisa mengenali tubuhnya sendiri. Ia baru tahu kalau bagian sensitif perempuan letaknya ada di bagian luar, bukan di bagian dalam. Yang terpenting dalam sebuah hubungan masing-masing pasangan merasa punya hak yang sama. Keterbukaan dan komunikasi adalah kuncinya selain melepaskan diri dari mitos yang tak benar. (Ayu, 2006: 82)

Semua berjalan cepat. Kami bercinta dalam waktu singkat. Maka dalam waktu sesingkat itu. Tak ada satu orang pun yang bisa memuaskan saya seperti Juli, tetapi memang bukan sekadar kepuasan kelamin yang saya cari. Saya butuh kepuasan rohani. (Ayu, 2006: 101)

Bagi Nayla, dalam sebuah hubungan harus ada saling pengertian, laki-laki perempuan harus melepaskan diri dari mitos bahwa hanya laki-laki yang mampu memberikan segalanya. Kutipan teks di atas menggambarkan posisi perempuan yang menginginkan peran yang sama dengan laki-laki dalam sebuah hubungan, tidak serta merta laki-laki yang serba tahu, tetapi terbuka dan saling memahami keinginan masing-masing.

Tak ada satupun laki-laki yang bisa memberikan kepuasan kepada Nayla. Memilih Juli adalah alasan yang tepat. Laki-laki mungkin bisa memenuhi kepuasan kelamin tapi tidak untuk kebutuhan rohani. Laki-laki cenderung hanya berpikir tentang kepuasan dan kesenangan sementara perempuan lebih mementingkan rasa. Hal inilah yang Nayla temukan pada diri Juli. Juli mampu memberikan segalanya, perlindungan, dan rasa nyaman. Bersama Juli, Nayla mampu mengenali tubuhnya sendiri. Kaum lesbian menyakini bahwa

hubungan seksual yang setara adalah hubungan yang saling memuaskan dengan cara apapun.

Gagasan tentang lesbian yang dimunculkan oleh kedua pengarang dalam masing-masing novel. Berusaha membongkar akan adanya hubungan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan seksual. Bagi tokoh Swastika dan Nayla, perempuan memiliki kemampuan dan sumber energi tersendiri dalam hubungannya dengan perempuan yang lain. Hubungan yang melibatkan laki-laki, tidak menjamin akan adanya kepuasan yang diterima oleh perempuan, sehingga kedua tokoh ini lebih memilih perempuan sebagai pasangan seksual. Seperti yang dikemukakan oleh Rich (dalam Humm, 2002: 199) bahwa relasi heteroseksual (hubungan antara lawan jenis) sebagai kunci mekanisme yang mendasari dan bertanggungjawab atas munculnya dominasi laki-laki yang mengdoktrinisasi dan memaksa pilihan heteroseksual pada perempuan. Menurut Rich perempuan diidentifikasi sebagai sumber energi dan memiliki kekuatan dibawah institusi heteroseksual. Perempuan seharusnya memisahkan diri dari laki-laki dan memilih perempuan sebagai sekutu sekaligus sebagai sahabat kehidupan. Perempuan mengidentifikasikan dirinya dengan perempuan lain karena adanya kebencian yang tertanam dalam budaya dominasi laki-laki. Kebencian yang memicu timbulnya sikap paranoid perempuan terhadap laki-laki. Institusi heteroseksual merupakan kunci mekanisme yang mendasari dan bertanggung jawab atas dominasi laki-laki. Bagi tokoh Nayla dan Swastika menginginkan sebuah kebebasan. Kebebasan akan tubuh yang dimilikinya sebagai seorang perempuan.

Keyakinan akan perempuan yang memilih mengidentifikasikan dirinya dengan perempuan seperti yang tampak dalam dalam tokoh Swastika dan Nayla, memicu timbulnya kebencian akan keberadaan laki-laki. Meskipun Swastika dan Nayla tetap membutuhkan laki-laki, disamping juga menginginkan perempuan (biseks). Bagi tokoh Nayla bersama Juli dirinya bisa mengenali akan tubuhnya sendiri, tubuh seorang perempuan. Begitupun dengan tokoh Juli yang merasa tidak membutuhkan laki-laki dengan

sebonggol biji yang menurutnya bukanlah hal yang luar biasa, tanpa kehadiran laki-laki Juli mampu menjalani kehidupannya yang bebas.

Swastika yang menggunakan laki-laki untuk menutupi gejala kelesbiannya sementara Nayla yang memandang laki-laki hanya sebagai pelengkap. Laki-laki yang dalam konstruk sosial selalu membayangi perempuan akan segala bentuk penguasaan akan tubuh perempuan. Hal ini dipertegas oleh Nayla bahwa laki-laki hanya untuk kepentingan *hit and run*, untuk urusan perasaan Nayla lebih nyaman dengan perempuan dibandingkan dengan laki-laki yang hanya menginginkan selaput darah. Seperti yang dikemukakan oleh Rich bahwa hubungan dengan laki-laki (hetero) menyangkal kenyamanan seksualitas perempuan dalam mengeksplorasi tubuh mereka. Cinta kasih yang penuh nafsu antara perempuan lebih seimbang, sifatnya lebih kontinu, mereka tidak pernah terseret ke dalam kesenangan liar dan tidak pernah tenggelam dalam rasa benci, saling memandang, saling menyentuh sampai kepada kenikmatan yang penuh kedamaian (Beauvoir, 2003: 215). Hal ini seperti yang direpresantasikan oleh tokoh Nayla dan Juli dalam menjalani kehidupan sebagai seorang pasangan lesbian. Bagi tokoh nayla berhubungan dengan juli menghasilkan sebuah sensasi tersendiri dan hal itu tak pernah didapatkannya pada seorang laki-laki. Begitupun tokoh Juli, tanpa kehadiran laki-laki Juli mampu membuktikan bahwa dirinya adalah seorang manusia yang tak layak diperlakukan seperti halnya binatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Gagasan tentang lesbian yang dimunculkan oleh kedua novel bentuk pemberontakan akan sistem sosial yang beranggapan bahwa relasi heteroseksual adalah satu-satunya hubungan yang normal. Kedua novel sama-sama menuntut akan adanya kesetaraan dalam hubungan secara seksual dengan laki-laki. Perempuan dengan sesamanya mampu menciptakan kehidupan yang bebas dari kehidupan laki-laki, ditunjukkan dengan kemandirian seksualitas yang dimiliki oleh perempuan, seperti yang terjadi pada tokoh Nayla dan Swastika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nenden Lilis. 2008. *Meta Sastra*. Bandung: Alqa Print.
- Anwar, Ahyar. 2009. *Geneologi Feminis (Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Perempuan Indonesia 1933-2005)*. Jakarta: Republika.
- Anwar, ahyar. 2010. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Barker, Chriss. 2009. *Cultural studies (Teori dan Praktik)*. Terjemahan Nurhadi. Kasihan Bantul: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, Simone. 2003. *Second Sex (Kehidupan Perempuan)*. Terjemahan Tono B. Febriantono. ____ Pustaka Prometheus.
- Carter, David. 2006. *Literary Theory*. Harpenden: Pocket Essentials.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Medpress.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme dan Postfeminisme*. Terjemahan: Tim Penerjemah Jala Sutra. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terjemahan Mundi rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka baru.
- Jakson, Stevi dan Jackie Jones. 2009. *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Maesayu, Djenar. 2006. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Moleong, Lexi J. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Rasyid, Ernawati 2010. *Komparasi antara Roman Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Novel Saman Karya Ayu Utami melalui Kajian Wacana Feminisme” Skripsi*. Makassar: Tidak diterbitkan